

**PELAFALAN VOKAL TAK BERSUARA (*MUSEIBOIN*)
PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
ANGKATAN 2011 UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

SKRIPSI

**OLEH
ALIEN DELYLA
0911120063**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2015**

**PELAFALAN VOKAL TAK BERSUARA (MUSEIBOIN)
PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
ANGKATAN 2011 UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH
ALIEN DEL YLA
0911120063**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Alien Delyla
NIM : 0911120063
Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

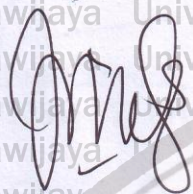
Malang, 29 Januari 2015



Alien Delyla
NIM. 0911120063

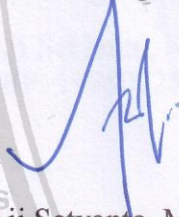
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Alien Delyla telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 29 Januari 2015
Pembimbing I

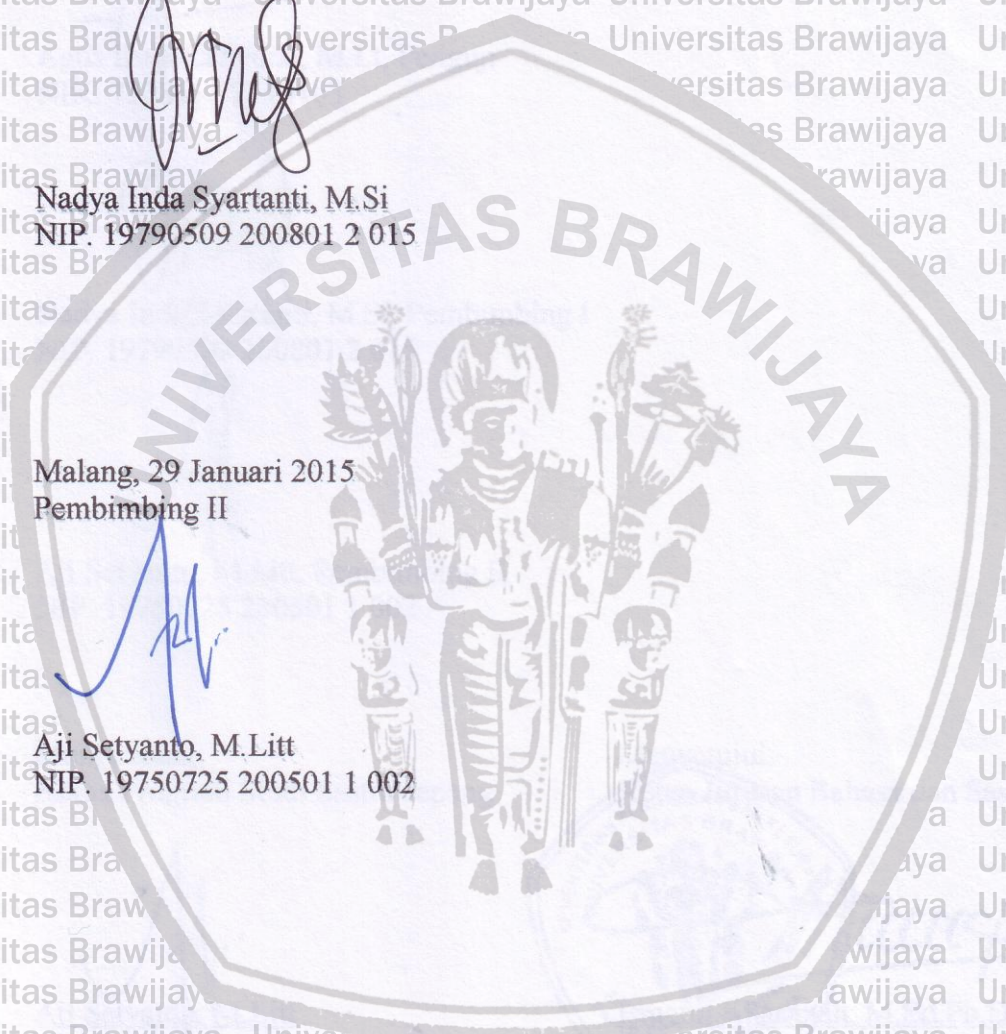


Nadya Inda Syartanti, M.Si
NIP. 19790509 200801 2 015

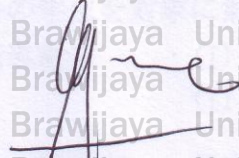
Malang, 29 Januari 2015
Pembimbing II

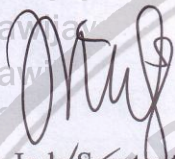


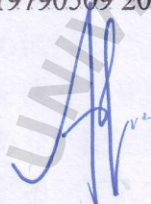
Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Alien Delyla telah
disetujui oleh Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.


Agus Budi Cahyono, M.Lt, Penguji
NIK. 720811 12110103


Nadya Inda Syartanti, M.Si, Pembimbing I
NIP. 19790509 200801 2 015


Aji Setyanto, M.Litt, Pembimbing II
NIP. 19750725 200501 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang


Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001

要旨

デリラ、アリン。2015年に論文提出。ブラウイジャヤ大学の日本語学科の学生を対象に無声母音の発音に関する研究を行った。

指導教官：(I) ナディア・インダ・シャルタンティ
(II) アジ・ステイヤント

キーワード：無声母音、発音

最近、外国語は社会日常的な活動に必要なものである。外国語を使う社会的場面の一つは外国語を勉強している学生の使う外国語である。勉強された外国語には障害がある。たとえば、日本語の発音である。初め、学生は教師の発音真似する。しかし、学生の間で発音が違うことがある。よって、本研究では研究の対象を学生とした。

本研究は日本人とインドネシア人学生の無声母音の発音の違いを調べるために行った。無声母音の発音はコミュニケーションをとることを目的に語を使う「音声語」という語学の分野の研究範囲に入れる。本研究は質的であり、記述的方法で実施した。分析の対象となったデータは日本人とインドネシア人学生の音声をもとにしたものである。

本研究の結果としては「母語」と「生活環境」と「省略された無声母音の発音のちがひ」という三つの原因がある。

ABSTRAK

Delyla, Alien. 2015. **Pelafalan Vokal Tak Bersuara (*Museiboin*) Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2011 Universitas Brawijaya**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Nadya Inda Syartanti

(II) Aji Setyanto

Kata Kunci: Vokal Tak bersuara (*Museiboin*) , Lafal / Pelafalan

Bahasa asing dewasa ini sangat diperlukan dalam setiap aktivitas sehari-hari. Salah satu yang menggunakan bahasa asing adalah pembelajar bahasa asing. Dalam setiap bahasa asing yang dipelajari akan ditemui kendala-kendala. Misalnya adalah dalam pelafalan vokal tak bersuara. Pembelajar awalnya hanya menirukan apa yang diberikan oleh pengajar. Namun, terdapat perbedaan pelafalan antar pembelajar. Oleh sebab itu, perbedaan penelitian ini dijadikan objek penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perbedaan pelafal asli dan pembelajar melafalkan vokal tak bersuara. Dalam bahasa Jepang, pembahasan mengenai pelafalan vokal tak bersuara termasuk dalam kajian fonetik, yaitu cabang linguistik yang mengkaji bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis berupa rekaman suara native dan pembelajar bahasa asing.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa perbedaan pelafalan. Adapun penyebab dari perbedaannya, yaitu bahasa ibu, lingkungan dan kebiasaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelafalan Vokal Tak Bersuara (*Museiboin*) Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2011 Universitas Brawijaya” dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan penulis.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu mulai proses pengerjaan hingga penyelesaian skripsi ini. Atas terselesaikannya Skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Syariful Muttaqin, M.A selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya atas pengesahan skripsi ini. Ibu Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra, yang mana telah memberikan pengesahan dalam penyusunan skripsi ini. Bapak Aji Setyanto, M.Litt selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang dan dosen pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga dapat terselesaikan skripsi ini. Bapak Agus Budi Cahyono, M.Lt selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan adik-adik tercinta, serta Cahyo Adi Prasetyo yang telah memberikan dorongan moril dan materiil, arahan serta do'anya selama ini sampai lulus perguruan tinggi.

Selain itu, penulis sampaikan terima kasih kepada teman-teman sastra Jepang angkatan 2009 khususnya Putri, Marta, Sakinah, Alpina, Ambar, Pram dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan doa, dukungan, semangat. Serta teman-teman angkatan 2011 yang telah bersedia menjadi responden untuk kelancaran penelitian penulis, dan juga dosen *native* yang banyak membantu memberi masukan dan saran. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan perlindungan-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun agar skripsi ini lebih sempurna dan berguna.

Malang, 29 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK DALAM BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK DALAM BAHASA INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Istilah Kunci	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Fonetik	6
2.2 Konsonan Bahasa Jepang	10
2.2.1 Klasifikasi Konsonan Berdasarkan Jenis Hambatan, Rintangan, Halangan, atau Gangguan dari Alat Ucap	10
2.2.2 Klasifikasi Konsonan Berdasarkan Cara-cara Keluar Arus Udara Pernapasan	12
2.3 Vokal Bahasa Jepang	13
2.3.1 Vokal Hidung (<i>Biboin</i> / 鼻母音).....	16
2.3.2 Vokal Tak Bersuara (<i>Museiboin</i> / 無声母音).....	17
2.4 Teori Analisis Kesalahan	19
2.4.1 Jenis Kesalahan	20
2.4.2 Sumber Dan Penyebab Kesalahan.....	23
2.5 Penelitian Terdahulu	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Sumber Data.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknis Analisis Data	30

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan	31
4.2 Pembahasan	32
4.2.1 Jumlah Responden Dengan Pelafalan Vokal Tak Bersuara (<i>Museiboin</i>)	34
4.2.2 Penyebab Pelafalan Vokal Tak Bersuara (<i>Museiboin</i>) Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2011 Universitas Brawijaya	41

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Saran	45

DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	47



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	ньо (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂャ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂョ) jo		
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misalnya: pp/tt/kk/ss
penekanan jika berada di akhir kata → (ditandai dengan petik satu)

Bunyi panjang あ → a; い → i; う → u; え → e; お → o

Partikel は → wa

Partikel を → wo

Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Alat Ucap Manusia.....	7
4.1 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata がくせい	34
4.2 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata しか	35
4.3 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata すすぎ	35
4.4 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata すきです	36
4.5 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata わかります	36
4.6 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata やくそく	37
4.7 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata うつくしい	37
4.8 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata として	38
4.9 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata たくさん	38
4.10 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata しずか.....	39
4.11 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata いちご.....	39
4.12 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata えんぴつ.....	40
4.13 Jumlah Pelafalan Museiboin Pada Kata ひかり.....	40

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

4.1 Pelafalan Vokal Tak Bersuara (*Museiboin*).....

31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

- | | |
|---|----|
| 1. Curriculum Vitae | 47 |
| 2. Berita Acara Bimbingan Skripsi | 48 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemahaman akan bahasa asing dewasa ini sangat diperlukan dalam setiap aktivitas manusia sehari-hari. Misalnya, ketika pekerjaan seseorang harus menuntutnya berinteraksi dengan klien dari luar negeri, maka secara otomatis perlu adanya pembelajaran dan pemahaman bahasa asing lebih lanjut. Sebagai pemula pembelajar bahasa asing, kendala yang dihadapi tidak hanya tentang arti dan makna, tetapi klasifikasi pembentukan bunyi bahasa yang berbeda di masing-masing bahasa asing. Setiap bahasa memiliki bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berperan dalam bahasa tersebut. Bunyi bahasa merupakan sarana komunikasi melalui bahasa secara lisan. Pembentukan bunyi bahasa asing sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa asing. Karena dengan pemahamannya, pembelajar akan memahami bahasa secara keseluruhan mulai proses pembentukan sampai dengan pelafalannya.

Mengingat pentingnya peran bunyi bahasa dalam berinteraksi dengan lingkungan, perlu adanya pemahaman lebih lanjut akan klasifikasi pembentukan bunyi bahasa tersebut. Salah satu kajian linguistik yang membahas tentang klasifikasi pembentukan bunyi adalah fonetik. Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa secara fisik, yang di dalamnya membahas tentang penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa.

Sebagai pembelajar pemula awalnya kita hanya menirukan apa yang diberikan oleh pengajar. Salah satu hal yang sering ditirukan oleh pembelajar adalah dalam hal pelafalan bahasa Jepang. Misalnya pada kata がくせい 「gakusei」 yang umumnya dibaca 「gaksei」 namun ada yang melafalkannya berbeda dengan tidak menghilangkan vokal [u] dan terdengar 「gakusei」. Hal ini memperkuat perbedaan yang ada dalam pelafalan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, khususnya pada vokal tak bersuara atau *musenboin* (無声母音). Vokal tak bersuara atau *musenboin* adalah vokal yang dihasilkan melalui saluran suara yang berada dalam posisi vokal dan membiarkan udara mengalir serta menghasilkan aspirasi sebelum pita suara bergetar. Contoh lainnya adalah pada kata もしもし 「moshimoshi」 dengan struktur fonemis /mosimosi/ sering diucapkan menjadi vokal tak bersuara [moʃimoʃi] yang secara akustis terdengar menjadi [moʃ-moʃ-] seolah-olah tanpa vokal /i/.

Adanya vokal tak bersuara tersebut mengindikasikan bahwa ada pelesapan pada vokal /i/ dan /u/ di antara konsonan dan juga di akhir kalimat, yaitu pada kata [desu] dan [masu] dimana vokal /u/ diucapkan tak bersuara. Namun, tidak jarang pula ditemui pembelajar yang mengucapkannya dengan tidak menghilangkan vokal pada kedua kata tersebut dan juga pada kata yang lainnya. Hal ini cenderung menimbulkan perbedaan pelafalan pada masing-masing pembelajar bahasa Jepang. Perbedaan yang terjadi diidentifikasi melalui pendekatan teori analisis kesalahan. Teori analisis kesalahan dipilih penulis karena di dalamnya tidak hanya mengidentifikasi kesalahan yang terjadi tetapi juga penyebab atau

latar belakang dan juga sistem yang berhubungan dengan kompetensi, atau kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai kaidah bahasa tersebut.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas mengenai hal ini, dengan melakukan penelitian tentang Pelafalan Vokal Tak Bersuara (*Museiboin*) Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2011 Universitas Brawijaya. Angkatan 2011 dipilih karena angkatan ini telah mempelajari bahasa Jepang kurang lebih selama tiga tahun sehingga dianggap memiliki pengetahuan pelafalan yang memadai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahannya adalah apa yang menyebabkan perbedaan pelafal asli dan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya dalam melafalkan vokal tak bersuara (*museiboin*) dalam bahasa Jepang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, adalah untuk mengetahui penyebab perbedaan pelafal asli dan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya dalam melafalkan vokal tak bersuara (*museiboin*) dalam bahasa Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) dalam bahasa Jepang.
2. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) dalam bahasa Jepang.
2. Bagi pendidik, dengan memberikan gambaran bagaimana kemampuan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang dalam pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) sehingga dapat dijadikan umpan balik oleh pendidik untuk mencari metode pembelajaran di kelas.
3. Bagi Masyarakat, dapat dijadikan pedoman penelitian khususnya bagi para mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya tentang vokal tak bersuara (*museiboin*) dan masyarakat luas pada umumnya dan berguna untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi Istilah

Berikut adalah definisi dari istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Vokal: Bunyi bahasa yang dihasilkan melalui tahapan pra ucapan tanpa penyempitan dan merupakan suara yang dihasilkan oleh getaran pita suara kemudian dibawa oleh gelombang udara beresonansi di rongga mulut, setelah itu baru keluar menjadi suara yang disebut vokal. (Harimurti Kridalaksana, 2008:256)
- b. Vokal tak bersuara atau *museiboin*: Vokal yang dihasilkan dengan saluran suara berada dalam posisi vokal dan membiarkan udara mengalir dan menghasilkan aspirasi sebelum pita suara bergetar. (Harimurti Kridalaksana, 2008:257)
- c. Lafal atau Pelafalan: Cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. (Harimurti Kridalaksana, 2008:139)

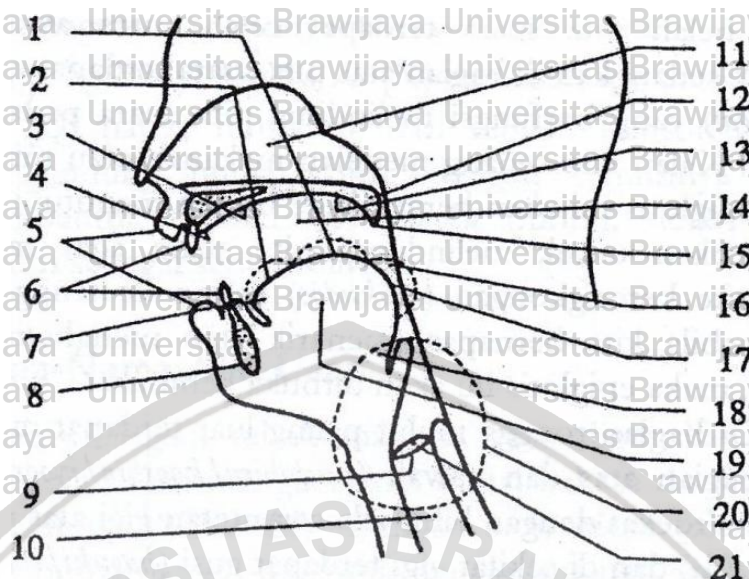
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Fonetik

Menurut Chaer (2009:10), “Fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak.” Bunyi bahasa dapat pula diartikan sebagai bunyi yang diartikulasikan yang menghasilkan gelombang bunyi sehingga dapat diterima oleh telinga manusia. Menurut Sutedi (2008:11) fonetik dalam bahasa Jepang disebut *onseigaku* (音声学), yaitu ilmu yang mengkaji tentang ilmu bahasa (ujaran) yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.

Bunyi bahasa (ujaran) dalam berkomunikasi yang dihasilkan secara disengaja dengan menggunakan alat ucap manusia dikaji dalam objek kajian fonetik. Alat ucap (artikulator) yang digunakan adalah organ tubuh yang beralokasi di dalam rongga mulut dan sekitarnya, berfungsi selama proses pembentukan bunyi bahasa berlangsung. Artikulator merupakan bagian alat ucap yang bertumpu pada rahang atas dan dapat bergerak, misalnya bagian-bagian lidah dan bibir bawah, gigi bawah dan uvulum. Sedangkan proses perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa disebut artikulasi. Pada prosesnya, untuk membentuk bunyi tertentu artikulator bertumpu pada rahang atas yang disebut dengan titik artikulator. Titik artikulator tidak dapat digerakkan. Berikut adalah gambar alat ucap manusia.



Gambar 2.1 Alat Ucap Manusia

(Sumber: Imada, 1999 dikutip dari Sudjianto 2004:26)

Keterangan:

1. lidah bagian tengah (中舌 / *nakajita* / *chuuzetsu*)
2. lidah bagian depan (前舌 / *maejita* / *zenzetsu*)
3. langit-langit keras / palatum (硬口蓋 / *koukougai*)
4. gusi / alveolum (歯茎 / *haguki* / *shikei*)
5. bibir (唇 / *kuchibiru*)
6. gigi (歯 / *ha*)
7. ujung lidah / apeks (舌尖 / *shitasaki* / *zessen*)
8. rahang bawah (下あご / *shita ago*)
9. pita suara / selaput suara (声帯 / *seitai*)
10. tenggorokan / pembuluh napas (気管 / *kikan*)
11. rongga hidung (鼻腔 / *hanamuro* / *bikou*)
12. anak tekak / uvula (口蓋帆 / *kougaihan*)
13. langit-langit lunak / velum (軟口蓋 / *nankougai*)
14. rongga mulut (口腔 / *kuchimuro* / *koukou*)
15. anak tekak / uvula (口蓋垂 / *kougaisui*)
16. faring (咽頭 / *intou*)
17. lidah bagian belakang (奥舌 / *okujita* / 後舌 / *ushirojita* / *kouzetsu*)
18. pangkal lidah (舌根 / *zekkon*)

Menurut Amanuma, Ootsubo, dan Mizutani (1989, dalam Tjandra 2004:02) fonetik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Fonetik Artikulatoris atau fonetik organis atau fonetik fisiologis atau dalam bahasa Jepang disebut *Chōon Onseigaku* (調音音声学), adalah fonetik yang mempelajari tentang cara-cara pembentukan bunyi bahasa di dalam rongga mulut serta pengklasifikasiannya
2. Fonetik Akustik atau dalam bahasa Jepang disebut *Onkyo onseigaku* (音響音声学), adalah fonetik yang mempelajari tentang sifat-sifat bunyi bahasa menurut ilmu fisika. Bunyi-bunyi ini dilihat berdasarkan getaran, amplitudo, intensitas, dan timbrenya
3. Fonetik Auditoris atau dalam bahasa Jepang disebut *Chōkaku Onseigaku*, (聴覚音声学) adalah fonetik yang mempelajari tentang aspek penangkapan telinga atau cara bekerjanya alat pendengaran dalam menangkap bunyi bahasa yang diujarkan

Namun, pendapat yang lain dikemukakan oleh Okumura (Tjandra, 2004:01), bahwa fonetik dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Fonetik Artikulatoris, adalah fonetik yang mempelajari cara pembentukan bunyi bahasa di dalam rongga mulut
2. Fonetik Eksperimental, adalah fonetik yang mempelajari sifat-sifat bunyi bahasa menurut ilmu fisika dengan menggunakan berbagai peralatan eksperimen di laboratorium fonetik

Adanya perbedaan-perbedaan jenis fonetik yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli fonetik di atas, Tjandra (2004:03) membedakan fonetik menjadi dua, yaitu:

1. Fonetik Akustik, adalah fonetik yang mempelajari tentang sifat-sifat bunyi bahasa menurut ilmu fisika
2. Fonetik Artikulatoris, adalah fonetik yang mempelajari tentang cara-cara pembentukan bunyi bahasa di dalam rongga mulut

Berdasarkan beberapa pendapat yang ada, terdapat satu pengertian bahwa, fonetik Jepang adalah fonetik yang memaparkan proses dan hasil pembentukan tiap-tiap bunyi bahasa Jepang. Dalam fonetik, sudah diketahui bahwa artikulasi atau pembentukan bunyi bahasa di dalam rongga mulut dapat berpengaruh pada bunyi suatu bahasa. Pada proses produksi bunyi bahasa alat ucap akan bekerja untuk membentuk satu tahapan praucapan, yaitu tahapan sebelum pengucapan yang disebut pengeluaran bunyi bahasa. Salah satu tahapan praucapan ialah tanpa hambatan, dimana tahapan ini diciptakan alat ucap tanpa pembentukan hambatan apapun di dalam rongga mulut dan sekitarnya, sehingga arus udara dari tenggorokan dapat mengalir keluar dengan bebas. Bunyi yang dihasilkan melalui tahapan ini disebut vokal.

Selain itu, menurut Tjandra (2004:21), artikulator dan titik artikulasi bekerja sama dalam proses pembentukan bunyi bahasa melalui hambatan yang menghasilkan bunyi yang disebut konsonan. Bahasa Jepang tidak memiliki huruf konsonan yang dapat berdiri sendiri, kecuali huruf ん (n). Setiap huruf Jepang (kecuali huruf vokal) merupakan gabungan dari huruf konsonan-vokal, seperti か

(ka), き (ki), く (ku), け (ke), こ (ko), dan lain-lain. Variasi bunyi bahasa ditentukan oleh pergeseran artikulator terhadap titik artikulasi, sehingga melahirkan berbagai jenis bunyi, seperti bunyi vokal, konsonan, dan semi vokal.

Hal ini berarti bahwa dalam pembentukannya huruf vokal dan konsonan saling terkait. Jenis vokal ditentukan oleh posisi lidah dan bentuk terbukanya bibir, sedangkan konsonan oleh merapat atau menyempitnya saluran udara akibat bergesernya artikulator (Dedi Sutedi, 2008:14).

2.2 Konsonan Bahasa Jepang

Menurut Iwabuchi (dikutip dari Sudjianto 2009:33) ada dua macam klasifikasi konsonan dalam bahasa Jepang, yaitu konsonan berdasarkan jenis hambatan, rintangan, halangan, atau gangguan alat ucap, dan konsonan berdasarkan cara keluarnya arus udara pernapasan. Berikut akan dijelaskan klasifikasi konsonan berdasarkan jenis hambatan, rintangan, halangan atau gangguan dari alat ucap.

2.2.1 Klasifikasi Konsonan Berdasarkan Jenis Hambatan, Rintangan, Halangan, atau Gangguan dari Alat Ucap

Menurut Katou (1991, dalam Sudjianto 2009:33-34), klasifikasi konsonan berdasarkan jenis hambatan, rintangan, halangan, atau gangguan dari alat ucap terdiri dari :

1. Bilabial (*Ryoushin'on* / 両唇音)

Bunyi suara yang dikeluarkan dengan menggunakan bibir bawah dan bibir atas. Konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [m], [p], [b], dan [ɸ].

Konsonan [p] dan [ɸ] merupakan konsonan bilabial takbersuara (Tjandra, 2004:33).

2. Dental-alveolar (*Ha-hagukion* atau *Shikeion* / 歯一歯茎音 / 歯茎音)

Bunyi yang dikeluarkan dengan menggunakan alat ucap antara gigi atas dan gusi (alveolum) dengan ujung lidah. Yang termasuk kelompok ini adalah konsonan [s], [z], [dz], [r], [n], [t], [ts], dan [d]. Konsonan [s], [t], [ts] merupakan konsonan alveolar takbersuara (Tjandra, 2004:33-35).

3. Alveolar-palatal (*Shikei Koukougaiion* / 歯茎硬口蓋音)

Bunyi yang dikeluarkan dengan menggunakan alat ucap antara gusi (alveolum) dan langit-langit keras (palatum) dengan lidah bagian depan.

Konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [ʃ], [dʒ], [ʒ], dan [tʃ]. Konsonan [ʃ] dan [tʃ] merupakan konsonan tak bersuara (Tjandra, 2004:33-35).

4. Palatal (*Koukougaiion* / 硬口蓋音)

Bunyi-bunyi yang dikeluarkan dengan menggunakan langit-langit keras (palatum) dengan lidah bagian tengah. Bunyi konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [ç] dan [ɲ].

5. Velar (*Nankougaiion* / 軟口蓋音)

Bunyi yang dikeluarkan dengan menggunakan langit-langit lunak (velum) dengan lidah bagian belakang. Konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [k], [g], [ŋ] serta [ŋ] yang dipakai pada akhir kata dan dibunyikan dengan

cara lidah bagian belakang lebih mendekati anak tekak (uvula). Konsonan [k] merupakan konsonan takbersuara (Tjandra, 2004:33)

6. Glotal (*Seimon'on* / 声門音)

Bunyi yang keluar dari celah yang sempit di antara kedua pita suara (bunyi yang keluar dari celah suara atau glotis yang menyempit). Yang termasuk kelompok ini adalah konsonan [h] dan [ʔ]. Konsonan glotal pada umumnya takbersuara (Tjandra, 2004:33).

2.2.2 Klasifikasi Konsonan Berdasarkan Cara-cara Keluar Arus Udara Pernapasan

Menurut Iwabuchi (1989, dalam Sudjianto 2009:34-36) Klasifikasi Konsonan Berdasarkan Cara-cara Keluar Arus Udara Pernapasan terdiri dari :

1. Konsonan hambat (*Haretsuon* atau *Heisaon* / 破裂音 / 閉鎖音)

Bunyi konsonan hambat dihasilkan dengan cara menahan atau menghambat sejenak arus udara pernapasan yang keluar dari paru-paru pada suatu bagian alat ucap tertentu. Lalu arus udara pernapasan yang tertahan itu dikeluarkan secara tiba-tiba dengan cara membuka alat ucap yang menghambatnya. Konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [p], [b], [t], [d], [k], dan [g].

2. Konsonan Nasal (*Bion* / 鼻音)

Bunyi konsonan yang dihasilkan karena terjadi penutupan rongga mulut oleh suatu bagian alat ucap sehingga arus udara pernapasan dari paru-paru tidak bisa keluar bebas melalui rongga mulut, tetapi keluar melalui rongga hidung.

Yang termasuk kelompok ini adalah konsonan [m], [n], [ɲ], dan [ŋ].

3. Konsonan Frikatif (*Masatsuon* / 摩擦音)

Konsonan ini terjadi apabila arus udara pernapasan keluar melewati celah-celah jalannya pernapasan (pada alat ucap) yang menyempit sehingga menimbulkan suara desis. Konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [s], [ʃ], [h], [ç], [ɸ], dan [z], [ʒ] yang dipakai pada bagian tengah kata. Konsonan [ç] merupakan konsonan takbersuara (Tjandra, 2004:34)

4. Konsonan Hambat Frikatif atau Afrikat (*Hasatsuon* / 破擦音)

Bunyi konsonan yang merupakan perpaduan antara *haretsuon* (konsonan hambat) dan *masatsuon* (konsonan frikatif). *Hasatsuon* dihasilkan dengan cara memulai pengucapan seperti pada waktu mengucapkan *haretsuon*, setelah itu langsung dilanjutkan dengan cara seperti pada waktu mengucapkan *masatsuon*. Yang termasuk kelompok konsonan ini adalah [tʃ], [ts], serta [dz] dan [dʒ] yang diucapkan pada bagian awal kata.

5. Konsonan Jentikan (*Hajikion* / 弾き音)

Bunyi konsonan yang dihasilkan dengan cara merapatkan ujung lidah di sekitar gusi (alveolum), lalu dengan ringan menjentikkan ujung lidah ke arah sekitar gigi. Konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [ɾ].

2.3 Vokal Bahasa Jepang

Vokal merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan melalui tahapan praucapan tanpa hambatan dan merupakan suara yang dihasilkan pita suara, kemudian dibawa oleh gelombang udara beresonansi di rongga mulut, dan keluar menjadi suara (Tjandra, 2004:22).

Di dalam bahasa Jepang, bunyi vokal disebut *Boin* (母音). Vokal dalam bahasa Jepang terdapat huruf あ、い、う、え、お. Huruf-huruf tersebut apabila ditulis dengan huruf latin akan menjadi *a, i, u, e, o*. Vokal juga dapat diartikan sebagai bunyi yang dihasilkan dari arus udara pernapasan yang dikeluarkan dari paru-paru melewati tenggorokan lalu mengalir ke luar melalui rongga mulut.

Menurut Kashima (1997:16-18 dalam Sutedi, 2008:17) jenis bunyi vokal atau *boin* dalam bahasa Jepang ditentukan oleh lima hal berikut.

1. Tinggi rendahnya posisi lidah, yaitu tergantung pada bagaimana bentuk terbukanya mulut
2. Posisi lidah, yaitu pada bagian depan atau bagian belakang
3. Bulat tidaknya bentuk bibir
4. Berhubungan tidaknya dengan rongga hidung
5. Bergetarnya pita suara

Dari kelima hal di atas menghasilkan berbagai macam jenis vokal dalam bahasa Jepang. Jenis-jenis vokal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Vokal depan dihasilkan dengan cara bagian lidah sebelah depan diangkat ke atas mengarah langit-langit sehingga bagian lidah sebelah depan inilah yang relatif berfungsi dalam menciptakan ruang resonansi di rongga mulut
2. Vokal tengah dihasilkan dengan cara bagian sebelah tengah yang diangkat ke atas mengarah langit-langit
3. Vokal belakang dihasilkan dengan cara lidah bagian belakang diangkat ke atas mengarah bagian belakang langit-langit dan pangkal uvulum

4. Vokal tinggi dihasilkan dengan cara rahang bawah diangkat ke atas hampir menempel pada langit-langit yang menempati posisi paling tinggi sehingga menyebabkan volume ruang resonansi menjadi paling kecil
5. Vokal rendah dihasilkan dengan cara rahang bawah ditarik ke bawah menempati posisi paling rendah sehingga menyebabkan volume ruang resonansi menjadi paling besar
6. Vokal sedang dihasilkan dengan cara rahang bawah hanya diangkat sedikit menempati posisi tidak tinggi juga tidak rendah, sehingga volume resonansi menjadi sedang
7. Vokal bundar dihasilkan dengan cara bibir digerakkan dalam bentuk bundar, atau bibir dikerucutkan
8. Vokal tak bundar dihasilkan dengan cara bibir digerakkan dalam bentuk memipih, atau bibir ditarik ke kedua sisi

Oleh karena itu, meskipun pada dasarnya vokal bahasa Jepang (a), (i), (u), (e), (o) sama dalam penulisan alfabet bahasa Indonesia, namun tetap ada perbedaan bunyi vokal yang dihasilkan.

Adapun ciri pengucapan bunyi vokal dalam bahasa Jepang menurut Saito (1997:84 dalam Sutedi, 2008:18) dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Vokal /i/ [i] diucapkan dengan mulut terbuka menyempit, pada lidah bagian depan, dan bentuk bibir tidak bulat
2. Vokal /e/ [e] diucapkan dengan mulut sedikit menyempit, pada lidah bagian belakang, dan bentuk bibir tidak bulat

3. Vokal /a/ [a] diucapkan dengan mulut terbuka dengan melebar, pada lidah bagian tengah, dan bentuk bibir tidak bulat
4. Vokal /o/ [o] diucapkan dengan mulut terbuka agak menyempit, pada lidah bagian belakang, dan bentuk bibir bulat
5. Vokal /u/ [u] diucapkan dengan mulut terbuka menyempit, pada lidah bagian belakang, dan posisi bibir tidak bulat

Berdasarkan berbagai pengklasifikasian tersebut di atas diketahui bahwa pembentukan vokal melibatkan banyak alat ucap di sekitar mulut, hidung, dan tenggorokan.

2.3.1 Vokal Hidung (*Biboin* /鼻母音/)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa vokal merupakan bunyi bahasa yang tidak mengalami hambatan pada saat pembentukannya. Pada umumnya vokal adalah bunyi yang bergema di rongga mulut kemudian ditangkap telinga. Tetapi, ada juga vokal yang bergema di rongga hidung yang disebut dengan vokal hidung (*biboin* /鼻母音/) atau vokal nasal. Pada artikulasi jenis *biboin* ini memperhitungkan suara yang dihasilkan melalui rongga hidung.

Vokal hidung sering disebut juga vokal karena bunyi nasal atau sengau.

Bunyi nasal tersebut dapat terdengar karena terbukanya saluran rongga hidung dan ada suara yang melalui saluran pernapasan. Dalam bahasa Jepang ada beberapa kata yang bersifat *biboin*, misalnya kata タンイ (*tan-i*) dan ホンヤ (*hon-ya*). Pada kata タンイ huruf ン seolah juga menjadi bagian dari huruf setelahnya yaitu vokal イ, sehingga terdengar sengau saat dibaca. Selain *biboin*

yang terdengar sengau, ada keistimewaan lain yang terdapat dalam bahasa Jepang, yaitu vokal yang terkadang diucapkan tak bersuara atau *museiboin*.

2.3.2 Vokal Tak Bersuara (*Museiboin* / 無声母音)

Pada dasarnya vokal merupakan bunyi bersuara yang berasal dari getaran pita suara yang beresonansi di rongga mulut dengan volume tertentu. Namun, kadang-kadang dijumpai juga vokal tak bersuara. Menurut Tjandra (2004:31)

vokal tak bersuara adalah vokal yang diciptakan tanpa penggetaran pita suara sehingga tidak bisa ditangkap oleh telinga secara akustis. Secara fonetis, vokal ini diciptakan sama seperti biasa, namun tidak sampai terjadi penggetaran pita suara.

Pada dasarnya vokal-vokal tersebut bersuara, namun karena berada dalam lingkungan fonetis konsonan tak bersuara sehingga ciri bersuaranya menjadi hilang atau sengaja tidak diucapkan dengan jelas. Oleh karena itu secara akustis bunyi vokal yang dihasilkan tidak terdengar, sehingga yang ditangkap telinga hanyalah bunyi konsonan yang ada di depan dan atau di belakangnya.

Salah satu contoh yang mewakili vokal tak bersuara dalam bahasa Jepang adalah pada kata あした /*ashita*/ [*ashta*]. Kata あした mengalami proses menghilangkan vokal /i/ pada pengucapannya menjadi [*ashta*]. Namun, tidak sedikit yang mengucapkannya dengan tidak menghilangkan vokal /i/ dan tetap menjadi [*ashita*]. Dalam contoh tersebut diketahui bahwa bahasa Jepang vokal tak bersuara terbentuk akibat proses asimilasi fonetis vokal tak bersuara. Proses asimilasi fonetis adalah perubahan warna suara bunyi tertentu yang disebabkan oleh terjadinya penyesuaian diri dari bunyi tersebut terhadap lingkungan

fonetisnya. Selain alasan tersebut, ada juga yang memang sengaja tidak diucapkan secara jelas pada akhir kata tertentu.

Vokal tak bersuara ditemukan dalam bahasa Jepang dengan cara sebagai berikut:

1. Vokal tak bersuara pada akhir kata secara arbitrer, maksudnya ada yang melakukan dan ada juga yang tidak. Misalnya, kata です (*desu*) banyak diucapkan menjadi [*desü*]. Vokal akhir /u/ dari kata tersebut diucapkan menjadi vokal tak bersuara, sehingga secara akustis ucapan kata itu terdengar menjadi [*des*] saja
2. Vokal tak bersuara akibat proses asimilasi fonetis, misalnya kata ススキ (*susuki*) yang bermakna “alang-alang” sering diucapkan menjadi [*süsüki*]. Vokal /u/ pertama dari kata itu sering menjadi vokal tak bersuara disebabkan di depan dan di belakangnya adalah konsonan tak bersuara /s/. Begitu juga vokal /u/ kedua sering berubah menjadi tak bersuara disebabkan di depan dan di belakangnya adalah konsonan /s/ dan /k/ yang tak bersuara sehingga ucapan [*süsüki*] yang tak bersuara pada /u/ akan terdengar [*s-s-ki*]

Vokal /i/ dan /u/ memiliki alofon tidak bersuara ketika berada diantara dua konsonan tidak bersuara, umumnya dalam suku kata yang tidak ditekankan.

Khusus untuk vokal /u/ dan /i/, jika posisinya diakhir kata atau mengikuti konsonan yang tak bersuara biasanya tidak disuarakan bahkan sebelum berhenti sejenak. Misalnya, vokal /i/ pada kata 一 [ichi] <satu> dibaca [*ifi*] dan vokal /u/ pada kata 行きます [*ikimasu*] <pergi> dibaca [*ikimasu*]. Dalam percakapan yang cepat bahkan hilang sama sekali. Alofon tak bersuara itu hanya mungkin

tampil pada posisi di belakang konsonan frikatif alveolar tak bersuara /s/.

Misalnya :

です	<i>desu</i>	/desu/	[desu]	verba kopula
ます	<i>masu</i>	/masu/	[masu]	kata bantu verba
好き	<i>suki</i>	/suki/	[suki]	suka
ススキ	<i>susuki</i>	/susuki/	[susuki]	alang-alang

Kata-kata pada contoh di atas secara akustis bila diucapkan akan terdengar [des-], [mas-], [s-ki], dan [s-s-ki]. Tetapi, ada juga daerah yang mengucapkan jelas dengan vokal bersuara sehingga terdengar [desu], [masu], [suki], dan [susuki].

Vokal tak bersuara [i] merupakan alofon yang bervariasi bebas dengan vokal bersuara [i]. Tetapi, alofon tak bersuara itu bersifat tidak dominan, maksudnya pemakaiannya sedikit sekali. Vokal tak bersuara [i] sering muncul di belakang konsonan tak bersuara /s/.

2.4 Teori Analisis Kesalahan

Menurut Ruru dan Ruru (1985, dalam Pateda 1989:32), analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.

Kesalahan yang dianalisis adalah kesalahan yang bersifat sistematis, yaitu berhubungan dengan kompetensi, atau kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai kaidah bahasa tersebut. Menurut Pateda (1989:38-49), ada 13 macam jenis kesalahan, sebagai berikut.

2.4.1 Jenis Kesalahan

1. Kesalahan Acuan

Kesalahan acuan berkaitan dengan realisasi benda, proses, atau peristiwa yang tidak sesuai dengan acuan yang dikehendaki pembicara. Untuk menghindari kesalahan acuan, pesan yang ingin disampaikan harus jelas penyampaiannya dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Dengan kata lain, semakin khusus dan semakin jelas hal yang ingin disampaikan, semakin kecil kemungkinan lawan bicara salah menangkap pesan tersebut. Misalnya, pembicara ingin agar lawan bicara membawa kursi lipat, maka pembicara sebaiknya mengatakan “kursi lipat” dan tidak hanya mengatakan “kursi” karena kata “kursi” masih bersifat umum.

2. Kesalahan Register

Register berhubungan dengan variasi bahasa yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Kesalahan register adalah kesalahan yang berhubungan dengan bidang pekerjaan seseorang. Misalnya kata “operasi” bagi seorang dokter, dan petugas pemerintahan akan memiliki daerah pengertian yang berbeda.

3. Kesalahan Sosial

Ada variasi bahasa yang dikaitkan dengan latar belakang sosial pembicara dan pendengar. Latar belakang sosial ini mengharuskan pembicara untuk berhati-hati memilih kata atau susunan kalimat yang sesuai dengan latar belakang orang yang diajak bicara. Misalnya pembicara sebaiknya tidak menggunakan kata “aku”, tetapi menggunakan kata “saya” ketika berbicara dengan seorang guru.

4. Kesalahan Tekstual

Kesalahan ini muncul akibat salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat atau wacana. Misalnya dalam kalimat “Anak dokter Ahmad Ali sakit”, tidak dapat diketahui dengan jelas siapa yang sakit sehingga orang dapat memiliki bermacam-macam pendapat.

5. Kesalahan Penerimaan

Kesalahan penerimaan berhubungan dengan keterampilan menyimak atau membaca. Kesalahan ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian pendengar terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara, alat pendengaran, suasana hati pendengar, lingkungan misalnya kebisingan atau keramaian, ketidakjelasan ujaran, penggunaan kata atau kalimat yang ambigu, tidak saling mengerti antara pembicara dan pendengar, jumlah pesan yang terlalu banyak sehingga sulit diingat oleh pendengar.

6. Kesalahan Pengungkapan

Kesalahan ini berkaitan dengan pembicara. Pembicara salah mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya atau yang diinginkannya. Misalnya petugas bandar udara salah mengucapkan

fifteen (lima belas) padahal yang dimaksud *fifty* (lima puluh). Salah pengungkapan tersebut dapat menyebabkan kecelakaan pesawat yang fatal.

7. Kesalahan Perorangan

Kesalahan ini adalah kesalahan yang bersifat perorangan. Pelaku kesalahan hanya individu tertentu sehingga perbaikan kesalahan ini pun dilakukan secara individu pula.

8. Kesalahan Kelompok

Kesalahan kelompok adalah kesalahan yang dilakukan berulang-ulang oleh kelompok. Sesuatu dapat dikatakan kesalahan kelompok, apabila kelompok tersebut bersifat homogen, misalnya menggunakan bahasa ibu yang sama, atau mempunyai latar belakang pendidikan dan sosial yang sama.

9. Kesalahan Menganalogi

Pembelajar bahasa menguasai suatu bentuk bahasa yang dipelajari, lalu menerapkannya dalam konteks padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

Pembelajar tersebut melakukan proses pemukluran yang berlebihan. Misalnya, seorang ketua perempuan, akan tetap disebut “ketua” dan bukan “ketui”. Berbeda halnya dengan kata “siswa” dan “siswi”, atau “putra” dan “putri”.

10. Kesalahan Transfer

Kesalahan ini terjadi apabila kebiasaan pada bahasa ibu diterapkan pada bahasa yang dipelajari. Misalnya bunyi [ʃu] (フ) sering dilafalkan menjadi [su] dikarenakan tidak adanya bunyi tersebut dalam bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia sehingga pembelajar melafalkannya sesuai bunyi yang paling mendekati. Menurut

Brown (1980, dalam Pateda 1989:75), ada dua macam transfer, yaitu transfer

positif atau interlingual jika sistem bahasa ibu mirip dengan bahasa yang dipelajari, dan transfer negatif atau interferensi jika sistem bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari berbeda.

11. Kesalahan Guru

Kesalahan guru berhubungan dengan teknik dan metode pengajaran yang dilakukan di kelas. Kesalahan ini terjadi akibat metode atau bahan yang diajarkan kurang benar. Umumnya pembelajar menerima penjelasan guru tanpa koreksi. Oleh karena itu, guru sebaiknya lebih berhati-hati dalam memberikan penjelasan.

12. Kesalahan Lokal

Menurut Valdman (1975, dalam Pateda 1989:47), kesalahan lokal adalah suatu kesalahan linguistik yang menyebabkan suatu bentuk atau struktur dalam sebuah kalimat tampak canggung, tetapi bagi seorang penutur yang mahir bahasa tersebut hampir tidak ada kesulitan untuk memahami kalimat itu. Kesalahan ini tidak menghambat suatu komunikasi.

13. Kesalahan Global

Menurut Norrish (1983, dalam Pateda 1989:48), kesalahan global adalah kesalahan karena efek makna seluruh kalimat. Kesalahan jenis ini menyebabkan pendengar atau pembaca salah mengerti suatu pesan atau menganggap bahwa suatu kalimat tidak dapat dimengerti.

2.4.2 Sumber dan Penyebab Kesalahan

Setelah mengetahui jenis kesalahan, penyebab kesalahan tersebut perlu dicari agar kesalahan dapat diperbaiki atau ditanggulangi. Menurut Pateda (1989:67-77), ada 6 sumber dan penyebab kesalahan, yaitu:

1. Pendapat Populer

Pendapat populer menyebutkan kesalahan bersumber pada ketidakhatian pembelajar, pengetahuan terhadap bahasa yang dipelajari, dan interferensi.

Norrish (1983, dalam Pateda 1989:67), berpendapat bahwa kesalahan bersumber pada pemilihan bahan yang terlalu rumit, teknik pengajaran yang kurang menarik atau kurang benar, contoh yang digunakan sebagai bahan kurang relevan, dan individu pembelajar yang kurang termotivasi.

2. Bahasa Ibu

Bahasa ibu mempengaruhi proses belajar bahasa kedua. Hal ini tidak mengherankan karena setiap hari pembelajar tersebut berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu.

3. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang ikut mempengaruhi penguasaan bahasa seorang pembelajar. Tidak jarang hal yang sebenarnya salah dianggap sebagai sesuatu yang benar karena masyarakat menggunakan kaidah bahasa tersebut dengan wajar.

4. Kebiasaan

Kebiasaan berhubungan dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan. Pembelajar terbiasa dengan pola-pola bahasa yang didengarnya. Pola atau bentuk tersebut sudah menjadi kebiasaan sehingga kesalahan pun sulit dihilangkan.

5. Interlingual

Interlingual adalah aktivitas belajar yang menghasilkan pola-pola pada bahasa kedua yang dipengaruhi oleh bahasa pertama. Interlingual atau transfer positif terjadi akibat sistem bahasa ibu mirip dengan bahasa yang dipelajari.

Kesalahan ini belum mengganggu suatu komunikasi.

6. Interferensi

Menurut Baradja (1981 dalam Pateda 1989:75), interferensi adalah adanya tuturan seseorang yang menyimpang dari norma-norma bahasa pertama sebagai akibat dari perkenalannya dengan bahasa kedua, atau sebaliknya, menyimpang dari bahasa kedua akibat kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada bahasa pertama. Berbeda dengan interlingual, interferensi atau transfer negatif terjadi akibat perbedaan sistem bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari. Kesalahan ini dapat mengganggu sebuah komunikasi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Ada berbagai penelitian mengenai pelafalan bunyi-bunyi bahasa Jepang, salah satunya adalah penelitian mengenai “Interferensi Segmental dan Suprasegmental Bahasa Jawa Terhadap Pelafalan Bahasa Jepang – Studi Kasus Mahasiswa Angkatan 2001 Universitas Negeri Surabaya”, yang dilakukan oleh Intan Ratnasari dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut, dapat diketahui dua hal, yaitu yang pertama, interferensi konsonan terbanyak adalah konsonan yang berbunyi [su] (す), dikarenakan dalam bahasa Jawa yang menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar mahasiswa angkatan 2001

Universitas Negeri Surabaya tersebut, tidak terdapat bunyi [tsu] sehingga mereka melafalkannya menjadi [su]. Yang kedua, hampir seluruh mahasiswa terinterferensi bahasa Jawa saat mengujarkan bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa tidak memiliki aturan khusus tentang aksentuasi sehingga saat mengujarkan bahasa Jepang, mahasiswa bebas mengujarkan aksen bahasa Jawa.

Hasil penelitian yang pertama di atas, semakin jelas dalam penelitian mengenai “Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi *Shi*, *Tsu*, dan *Zu* dalam Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Sastra Jepang Semester Delapan Tahun 2008 Universitas Bina Nusantara” yang dilakukan oleh Reynaldo Febiano. Dalam penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa bunyi [i], [tsu], dan [zu] atau [ɰu] kurang dapat dilafalkan dengan benar oleh pembelajar bahasa Jepang dikarenakan tidak adanya bunyi tersebut dalam bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia sehingga pembelajar bahasa menyesuaikan pelafalan sesuai dengan bunyi yang ada dalam bahasa ibu.

Kesalahan pelafalan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan ketidakpahaman pendengar akan bunyi yang diucapkan karena bunyi yang diucapkan berbeda dengan bunyi yang seharusnya, dan terkadang hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna pada beberapa kata.

Selain itu terdapat pula penelitian dengan tema “Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi /N/ (ㇿ) Pada Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2007 dan 2008, Universitas Brawijaya Angkatan 2007/2008 yang dilakukan oleh Candy, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ada 5 jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa, yaitu kesalahan pengungkapan, kesalahan perorangan, kesalahan

menganalogi, kesalahan kelompok, dan kesalahan transfer. Selain itu, ada 3 kesalahan teknis yang dilakukan mahasiswa, yaitu ketidaksempurnaan pelafalan bunyi berikutnya, pelafalan yang dianggap benar menurut responden, dan kesalahan baca responden. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut di atas, dalam penelitian ini, penulis menganalisis penyebab perbedaan pelafalan bunyi vokal pada bahasa Jepang. Dalam penelitian kali ini, penulis berencana mengambil sampel dari mahasiswa angkatan 2011 Universitas Brawijaya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sifat permasalahan yang dibahas, menurut Narbuko (2010:44), jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Metode penelitian yang akan digunakan penulis adalah metode survei, yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap sebagian dari populasi atau sampel (Narbuko, 2010:164).

3.2 Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa rekaman suara responden, yaitu mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya. Angkatan 2011 dipilih karena angkatan 2011 telah mempelajari bahasa Jepang kurang lebih selama tiga tahun sehingga dinilai memiliki kemampuan pelafalan yang memadai. Selain itu penulis juga merekam suara *native* sebagai pembanding.

Jumlah mahasiswa yang dijadikan responden adalah 10% dari total mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011. Sugiarto (2001:10) menyatakan bahwa untuk menentukan besar ukuran data pada tahap awal sebagai peneliti pemula, diambil sekitar 10% dari total individu dari sumber data. Karena jumlah mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 adalah 176, maka didapat nilai 17,6 sampel. Untuk mempermudah pengumpulan data maka dibulatkan menjadi 18 sampel dari mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko 2010:70). Data adalah berupa rekaman suara responden yang diminta untuk membaca daftar kosakata yang telah disiapkan penulis. Setelah itu, penulis mengevaluasi bagaimana para responden tersebut melafalkannya dan membuat kesimpulan. Berikut ini adalah daftar kosakata yang diberikan kepada responden.

- | | |
|----------|----------|
| 1. がくせい | 8. として |
| 2. しか | 9. たくさん |
| 3. すすき | 10. しずか |
| 4. わかります | 11. いちご |
| 5. やくそく | 12. えんぴつ |
| 6. うつくしい | 13. ひかり |
| 7. すきです | |

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Mengamati daftar kosakata dengan seksama untuk meminimalis kesalahan.
2. Merekam suara *native speaker* berdasarkan daftar kosakata yang disediakan.
3. Merekam suara responden membaca daftar kosakata yang disediakan.
4. Mendengarkan suara responden dan *native* membaca daftar kosakata yang telah diberikan.
5. Menganalisis data yang diperoleh dari rekaman suara responden.
6. Mendeskripsikan hasil analisis dari data yang diperoleh dan menarik kesimpulan.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil tentang temuan penelitian berdasarkan rekaman suara responden. Total responden adalah 18 responden, dimana para responden tersebut adalah mahasiswa angkatan 2011. Berikut tabel pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) oleh pelafal asli dan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya.

Tabel 4.1 Pelafalan Vokal Tak Bersuara (*Museiboin*) oleh Native dan Mahasiswa

No	Kata	Mahasiswa Sastra Jepang		Pelafal Asli (Native)	
		Bersuara	Tak Bersuara	Bersuara	Tak Bersuara
1	がくせい	3	15		✓
2	しか	12	6	✓	
3	すすき	18	0	✓	
4	すきです	0	18		✓
5	わかります	0	18		✓
6	やくそく	12	6		✓
7	うつくしい	16	2		✓
8	として	0	18	✓	
9	たくさん	5	13		✓
10	しずか	17	1	✓	
11	いちご	16	2	✓	
12	えんぴつ	18	0	✓	
13	ひかり	14	4	✓	

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa cara mahasiswa melafalkan bahasa Jepang berbeda-beda. Namun, pada beberapa kata, didominasi oleh responden yang melafalkan bersuara (*yuseiboin*) dan tak bersuara (*museiboin*).

Dalam tabel diatas juga terlihat, bahwa terdapat lima kata dari tiga belas kata yang diberikan dilafalkan dengan vokal tak bersuara (*museiboin*).

Selain merekam suara mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya sebagai pembelajar bahasa Jepang, penulis juga merekam suara *native* bahasa Jepang yang ada di Universitas Brawijaya sebagai pembanding.

Dari perbandingan pelafalan pada tabel di atas, dapat diketahui bagaimana responden dan *native* bahasa Jepang melafalkan vokal tak bersuara (*museiboin*) dalam bahasa Jepang. Dengan demikian, dari tabel tersebut dapat dianalisa lebih lanjut tentang pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) pada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya.

4.2 Pembahasan

Pada dasarnya, terbentuknya vokal tak bersuara (*museiboin*) tersebut adalah dari proses asimilasi fonetik yang dipengaruhi oleh lingkungan fonetisnya.

Secara teori telah dijelaskan, bahwa umumnya vokal tak bersuara atau *museiboin* muncul karena vokal tersebut berada di antara konsonan tak bersuara. Dari beberapa konsonan yang ada dalam bahasa Jepang, yang termasuk dalam konsonan tak bersuara adalah konsonan [p], [t], [k], [s], [ts], [ʃ], [tʃ], [h] dan [ç].

Konsonan-konsonan tersebutlah yang menyebabkan ciri bersuara dari vokal menjadi hilang atau memang sengaja tidak diucapkan secara jelas pada akhir kata-

kata tertentu. Salah seorang *native* Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya juga menambahkan, bahwa secara teori memang dapat dijelaskan pembentukan vokal tak bersuara (*museiboin*).

Tetapi dalam prakteknya tidak dapat dimaknai secara lebih detail mengapa kata tersebut dilafalkan secara *museiboin* atau tidak. Cara pelafalannya pun tidak selalu bergantung pada siapa yang melafalkan atau dalam kondisi yang bagaimana.

Pelafalan yang ada terjadi begitu saja, sama seperti orang Indonesia yang melafalkan bahasa Indonesia, penutur asli bahasa Jepang pun melafalkan bahasa mereka sebagai bahasa Ibu.

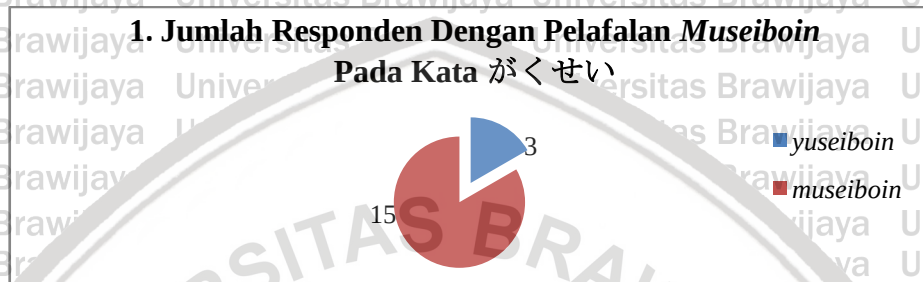
Tabel temuan pada subbab 4.1 di atas diperoleh dengan merekam suara responden ketika membaca sepuluh kata yang diberikan. Setelah merekam, penulis juga melakukan wawancara singkat mengenai pengetahuan mereka tentang vokal tak bersuara (*museiboin*). Selain itu, penulis juga bertanya tentang alasan mereka mengapa melafalkan kata-kata yang diberikan seperti tersebut.

Hasilnya, hampir seluruh responden mengaku belum pernah mendengar dan mengerti istilah *museiboin* dan ada satu responden yang mengaku belum pernah mendengar dan sama sekali tidak mengerti tentang vokal tak bersuara karena memang tidak diajarkan di kelas. Namun ketika diberi contoh, mereka menyebutnya pelepasan vokal. Ketika ditanya lebih lanjut tentang alasan mereka melafalkan kata-kata yang diberikan, jawaban yang diberikan pun hampir kompak.

Alasan yang diberikan antara lain, ada yang mencontoh di film, sudah terbiasa melafalkan seperti itu, dan kebanyakan mereka menirukan bagaimana cara *sensei* melafalkannya.

4.2.1 Jumlah Responden Dengan Pelafalan Vokal Tak Bersuara (*Museiboin*)

Jumlah responden dengan pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) pada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2011 ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4.1 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata がくせい

Dari gambar 4.1 di atas, diketahui bahwa sebanyak 15 responden dari 18 responden yang ada melafalkan がくせい dengan *museiboin* [*gaksei*], dan sisanya 3 responden melafalkan dengan *yuseiboin* [*gakusei*]. 15 responden yang melafalkan secara *museiboin* menjelaskan, bahwa mereka melafalkan [*gak-sei*] adalah karena mereka sudah terbiasa mendengar melafalkan seperti itu. Sebaliknya, 3 responden lain yang melafalkan secara *yuseiboin* beralasan bahwa mereka melafalkan demikian karena meniru apa yang pernah mereka dengar saat menonton film atau drama Jepang. Ketika ditanya lebih jauh mengapa meniru, responden berlasan mereka ingin terlihat keren seperti para *native* saat melafalkan bahasa Jepang, khususnya pada vokal tak bersuara (*museiboin*).

2. Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata しか



Gambar 4.2 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata しか

Pada hasil jumlah diatas, diketahui bahwa sebanyak 12 responden dari 18 responden melafalkan kata しか secara *yuseiboin* [shika] dan sisanya sebanyak 6 responden melafalkan secara *museiboin* [s-ka]. Secara umum kata しか memang dilafalkan *yuseiboin* [shika], hal ini juga didukung dengan pelafalan native yang juga melafalkan kata しか secara *yuseiboin*. Namun pada saat ditanyakan kepada 6 responden yang melafalkan secara *museiboin*, mereka beralasan sudah terbiasa melafalkan demikian.

3. Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata すすき



Gambar 4.3 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata すすき

Pada kata ketiga, yaitu すすき didapati hasil yang sama dengan pelafalan kata kedua. Sebanyak 18 responden melafalkan [susuki]. Hampir sama pada kata sebelumnya, 18 responden yang melafalkan secara *yuseiboin* beralasan sudah terbiasa melafalkan secara *yuseiboin*, dan *sensei* pun juga melafalkan demikian.

4. Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata すきです



Gambar 4.4 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata すきです

Dari hasil jumlah pelafalan di atas, diketahui bahwa seluruh responden yang ada melafalkan すきです dengan *museiboin* [sukides]. Ketika ditanya lebih lanjut, mereka kompak menjawab bahwa sudah terbiasa melafalkan demikian.

5. Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata わかります



Gambar 4.5 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata わかります

Hasil analisis kata kelima diketahui sama dengan hasil analisis kata keempat. Dimana keseluruhan dari 18 responden yang ada melafalkan kata わかります secara *museiboin* dengan tidak melafalkan vokal /u/ di akhir kata [wakarimasu]. Alasan yang diberikan pun sama, bahwa mereka sudah terbiasa mendengar dan melafalkan kata わかります dengan sengaja tidak menyuarakan vokal /u/ pada kata わかります [wakarimasu].

6. Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata やくそく



Gambar 4.6 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata やくそく

Pada kata やくそく diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 12 responden lebih dominan melafalkan secara [yakusoku], dengan kata lain dari ke 18 responden yang ada melafalkan secara yuseiboin. Sisanya, 6 responden melafalkannya secara museiboin, bahkan satu diantara kedua responden yang melafalkan secara museiboin melafalkan dengan [yak-sok-].

7. Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata うつくしい



Gambar 4.7 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata うつくしい

Dari hasil jumlah pelafalan diatas diketahui bahwa hanya ada satu responden yang melafalkan kata うつくしい secara museiboin [uts-k-shii], sedangkan 16 responden yang lain melafalkan dengan yuseiboin [utsukushii]. Responden yang melafalkannya secara yuseiboin rata-rata beralasan bahwa mereka dari awal belajar bahasa Jepang sudah melafalkannya demikian. Sedangkan, yang lainnya juga beralasan sudah terbiasa mengucapkan demikian dan merasa tidak ada yang menyalahkan cara pelafalannya tersebut.

8. Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin*

Pada Kata *として*

18

■ *Yuseiboin*

■ *Museiboin*

Gambar 4.8 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata *として*

Hasil jumlah pelafalan pada kata kedelapan berbanding terbalik dengan kata ketujuh. Pada kata *として* seluruh responden yang melafalkan secara *museiboin* [tosh-te]. Ketika ditanyakan lebih lanjut tentang alasan mereka melafalkan kata demikian, karena lingkungan belajar mereka juga melafalkan demikian. Selain itu, mereka juga beralasan, bahwa memang sudah terbiasa melafalkan demikian, dengan menyuarakan vokal dalam bahasa Jepang meskipun berada di antara konsonan tak bersuara.

9. Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin*

Pada Kata *たくさん*

13

5

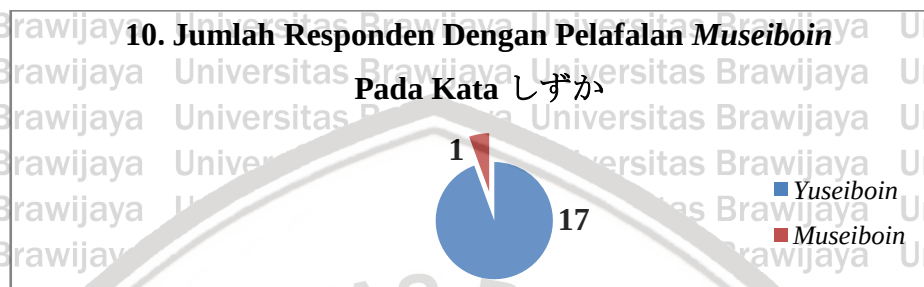
■ *Yuseiboin*

■ *Museiboin*

Gambar 4.9 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata *たくさん*

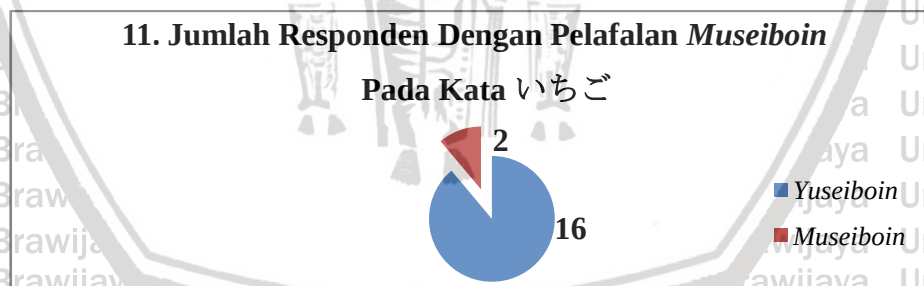
Pada kata *たくさん*, sebanyak 5 responden yang melafalkannya secara *yuseiboin* [takusan]. Sedangkan, 13 responden sisanya melafalkannya secara *museiboin* [tak-san]. Responden yang melafalkan *yuseiboin* beralasan bahwa lingkungan belajar mereka melafalkan demikian dan terpengaruh oleh bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia yang melafalkan semua huruf yang ada pada kata.

Sebaliknya, responden yang melafalkan *museiboin* beralasan bahwa memang mereka melafalkan begitu saja seperti biasanya mereka melafalkan bahasa Jepang dalam proses belajar sehari-hari.



Gambar 4.10 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata しずか

Pada kata しずか, dari hasil jumlah pelafalan diatas diketahui bahwa 17 responden melafalkan kata しずか secara *yuseiboin*. Ketika ditanya lebih lanjut tentang alasan mereka melafalkan demikian, semua kompak menjawab sudah terbiasa melafalkan demikian dan dalam lingkungan belajar juga mendengar kata しずか tetap dilafalkan [*shizuka*].



Gambar 4.11 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata いちご

Kata berikutnya adalah kata いちご. Dari hasil temuan berdasarkan hasil jumlah pelafalan di atas diketahui bahwa 16 responden melafalkan kata いちご secara *yuseiboin*. Ketika ditanya lebih lanjut tentang alasan mereka melafalkan demikian, semua kompak menjawab sudah terbiasa melafalkan demikian.

Sedangkan yang lainnya beralasan meniru apa yang sering mereka lihat di film dan serial-serial Jepang

12. Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata えんぴつ



Gambar 4.12 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata えんぴつ

Pada Kata えんぴつ seluruh responden kembali kompak melafalkannya dengan yuseiboin. Hal ini dikarenakan karena mereka terbiasa mendengar dan melafalkan kata tersebut dengan [enpitsu].

13. Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata ひかり



Gambar 4.13 Jumlah Responden Dengan Pelafalan *Museiboin* Pada Kata ひかり

Kata terakhir adalah kata ひかり. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa hanya ada 4 responden dari 18 responden yang ada melafalkan kata ひかり dengan *museiboin*. Sedangkan yang lainnya beralasan melafalkan kata tersebut begitu saja tanpa mempersoalkan *yuseiboin* ataupun *museiboin*.

4.2.2 Penyebab Perbedaan Pelafalan Vokal Tak Bersuara (*Museiboin*) Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2011 Universitas Brawijaya

Dalam teori analisis kesalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat jenis-jenis kesalahan dan juga penyebab kesalahan tersebut terjadi. Karena pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) tidak dapat dianalisa berdasarkan benar atau salah, maka yang dipakai penulis dalam menganalisa adalah dengan pendekatan penyebab terjadinya kesalahan saja. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) pada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya dan agar tidak menimbulkan perasaan bingung serta memberi pengetahuan baru untuk para pembelajar bahasa Jepang. Berdasarkan temuan yang sudah ada, terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi adanya perbedaan pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) pada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya.

Pembelajar bahasa Jepang atau responden tersebut merupakan penutur asli bahasa Indonesia, yang mana bahasa Jepang sebagai bahasa keduanya. Dalam prakteknya sebagai bahasa kedua tentunya sedikit banyak mendapat pengaruh dari bahasa ibu, khususnya dalam hal pelafalannya. Berikut poin-poin yang dianalisa sebagai penyebab dari perbedaan pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) pada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya.

1. Bahasa Ibu

Penyebab pertama adalah bahasa ibu. Bahasa ibu memiliki pengaruh terhadap penguasaan akan bahasa kedua yang dipelajari. Karena dalam keseharian bahasa ibu masih digunakan oleh pembelajar bahasa kedua. Apabila dilihat berdasarkan hasil rekaman suara 18 mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya sebagai responden melafalkan vokal tak bersuara (*museiboin*), terdengar ada pengaruh bahasa ibu yang mereka aplikasikan di bahasa kedua mereka yaitu bahasa Jepang. Hal ini masih dapat dimaklumi karena tidak mempengaruhi atau bahkan merubah makna dari kata itu sendiri. Tetapi, alangkah baiknya jika sebagai pembelajar bahasa kedua mampu menerapkan bahasa yang dipelajarinya dengan sebaik mungkin tanpa harus melupakan bahasa ibu yang sudah menjadi budayanya.

2. Lingkungan

Penyebab kedua adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang dalam prosesnya berada di sekitar pembelajar bahasa kedua. Faktor lingkungan berperan aktif dalam membentuk karakter seseorang. Hal ini juga berlaku pada pembelajar bahasa kedua yang identik dengan perasaan ingin tahu. Karena rasa ingin tahu yang tinggi, pembelajar bahasa Jepang tidak ragu untuk menyerap wawasan dari berbagai arah. Misalnya dengan menonton film Jepang, membaca komik Jepang, menyanyi lagu Jepang, mempelajari budaya-budayanya, membiasakan berkomunikasi bahasa Jepang dengan *native* atau berteman dengan orang Jepang melalui sosial media, dan lain-lain. Melalui

cara-cara tersebut pembelajar mampu menciptakan lingkungan yang tanpa disadari dapat mempengaruhi penguasaan bahasa seseorang.

3. Kebiasaan

Penyebab ketiga adalah faktor kebiasaan. Faktor kebiasaan saling terkait dengan faktor lingkungan dan bahasa ibu. Bahasa ibu yang sudah diajarkan sejak sebelum bisa berbicara sangat susah untuk dihilangkan. Namun dalam prosesnya, ketika seseorang mempelajari bahasa kedua maka akan ada lingkungan yang mendukung proses belajar tersebut. Dari lingkungan tersebut pembelajar akan terbiasa dengan pola-pola yang didengarnya, yang kemudian digunakan dalam mengaplikasikan bahasa kedua sesuai dengan apa yang didapat di sekitar lingkungannya. Hal ini yang menimbulkan adanya perbedaan pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) pada masing-masing mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan temuan yang sudah ada, terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi perbedaan pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) pada pelafal asli dengan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya.

1. Bahasa Ibu

Berdasarkan hasil rekaman suara 18 mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2011 Universitas Brawijaya sebagai responden melafalkan vokal tak bersuara (*museiboin*), terdapat pengaruh bahasa ibu dalam proses belajar bahasa kedua, yaitu bahasa Jepang.

2. Lingkungan

Sebagai pembelajar, cenderung menyerap wawasan dari berbagai arah. Misalnya dari segi lingkungan belajar melalui media film Jepang, *anime*, lagu Jepang, budaya Jepang, atau sering berkomunikasi bahasa Jepang dengan *native*, serta pengaruh yang lainnya.

3. Kebiasaan

Dari bahasa ibu yang dimiliki dan faktor lingkungan di sekitar, muncul kebiasaan pembelajar melafalkan vokal tak bersuara (*museiboin*) dengan apa yang

didengarnya dan apa yang dianggap enak untuk didengar, serta terdengar keren seperti pelafal asli.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Saran pertama ditujukan kepada Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Ada baiknya jika materi tentang vokal tak bersuara atau *museiboin* dikenalkan lebih dini dan lebih dalam kepada mahasiswa. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya mampu melafalkan sebuah kata tetapi juga mengetahui mengapa kata tersebut dilafalkan demikian.
2. Saran kedua ditujukan kepada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya hendaknya lebih kritis dalam mempelajari bahasa kedua, serta menyerap ilmu dan informasi dari berbagai hal, tidak hanya meniru tanpa ingin tahu lebih jauh, khususnya tentang pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*).
3. Saran ketiga ditujukan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan meneliti lebih dalam tentang pelafalan vokal tak bersuara (*museiboin*) menggunakan teori sosiolinguistik dengan sumber data berupa suara responden pelafal asli bahasa Jepang di setiap daerah yang berbeda yang ada di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Candy, 2011. *Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi /N/ (ん) Pada Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2007 dan 2008, Universitas Brawijaya*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang, Universitas Brawijaya.

Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Febiano, Reynaldo. 2012. *Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi Shi, Tsu, dan Zu dalam Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Sastra Jepang Semester Delapan Tahun 2008 Universitas Bina Nusantara*. Skripsi, tidak diterbitkan. Jakarta, Universitas Bina Nusantara.

Koizumi, Tamotsu. 1993. *Genggogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik* ed. Revisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Narbuko, Cholid ; H. Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

Ratnasari, Intan. 2002. *Interferensi Segmental dan Suprasegmental Bahasa Jawa Terhadap Pelafalan Bahasa Jepang-Studi Kasus Mahasiswa Angkatan 2001 Universitas Negeri Surabaya*. Skripsi, tidak diterbitkan. Surabaya, Universitas Negeri Surabaya.

Sudjianto ; Dahidi, Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.

Sugiarto, Dergibson dkk. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sutedi, Dedi. 2009. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Tjandra, Sheddy N. 2004. *Fonologi Jepang*. Depok: Bidang Penelitian Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

CURRICULUM VITAE

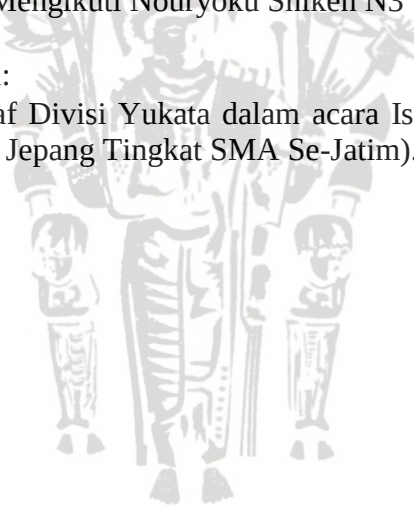
Nama : Alien Delyla
NIM : 0911120063
Program studi : S1 Sastra Jepang
Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 19 Desember 1991
Alamat asal : Ling Kuti Kutorejo rt 02/rw 04 Kutorejo Pandaan, 67156
Nomor telepon : 085738501095
E-mail : aliendelyla@yahoo.com
Pendidikan :

SDN Kutorejo 1 Pandaan	(1997-2003)
SMP Negeri 1 Pandaan	(2003-2006)
SMA Negeri 1 Bangil	(2006-2009)
Universitas Brawijaya Malang	(2009-sekarang)

JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) :
2011 Mengikuti Nouryoku Shiken N3
2012 Mengikuti Nouryoku Shiken N3

Pengalaman Organisasi:

- Tahun 2010 Staf Divisi Yukata dalam acara Isshoni Tanoshimimashou 6 (Lomba Bahasa Jepang Tingkat SMA Se-Jatim).





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id <http://www.fib.brawijaya.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Alien Delyla
2. NIM : 0911120063
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik – Vokal Tak Bersuara (Museiboin)
- Judul Skripsi : Pelafalan Vokal Tak Bersuara (Museiboin) Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2011 Universitas Brawijaya
6. Tanggal Mengajukan : 08 April 2013
7. Tanggal Selesai Revisi : 29 Januari 2015
8. Nama Pembimbing : I. Nadya Inda Syartanti, M.Si
II. Aji Setyanto, M.Litt
9. Keterangan Konsultasi :

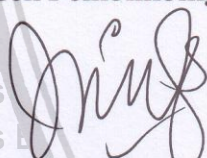
No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	8 April 2013	Pengajuan Judul, Bab I, II, III	Nadya Inda Syartanti	
2	15 Mei 2013	Revisi Judul, Bab I, II, III	Nadya Inda Syartanti	
3	3 September 2014	Pengajuan Judul, Bab I, II, III	Aji Setyanto	
4	15 September 2014	Revisi Bab I, II, III	Nadya Inda Syartanti	
			Aji Setyanto	
5	20 Oktober 2014	Acc Seminar Proposal	Nadya Inda Syartanti	
6	23 Oktober 2014	Acc Seminar Proposal	Aji Setyanto	
7	29 Desember 2014	Pengajuan Bab IV, V	Nadya Inda Syartanti	
			Aji Setyanto	
8	07 Januari 2015	Acc Seminar Hasil	Nadya Inda Syartanti	
			Aji Setyanto	

9	12 Januari 2015	Revisi Seminar Hasil	Nadya Inda Syartanti	
			Aji Setyanto	
			Agus Budi Cahyono	
10	13 Januari 2015	Acc Ujian Skripsi	Nadya Inda Syartanti	
			Aji Setyanto	
			Agus Budi Cahyono	
11	27 Januari 2015	Revisi Ujian Skripsi	Nadya Inda Syartanti	
12	28 Januari 2015	Revisi Ujian Skripsi	Aji Setyanto	
		Revisi Ujian Skripsi	Agus Budi Cahyono	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

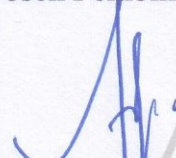


Dosen Pembimbing I



Nadya Inda Syartanti, M. Si
NIP. 19790509 200801 2 015

Malang, 29 Januari 2015
Dosen Pembimbing II



Aji Setyanto, M. Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001